

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Saryani (2014), dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal tersebut menjadi dasar bahwa prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini adalah BI.

Lubis (2009) menjelaskan dari sisi *principal* kompensasi atas kinerja yang diberikan kepada *agen* hanya berdasarkan pada hasil, sedangkan sisi *agen*

berpendapat jika kompensasi tersebut tidak hanya berdasarkan dari hasil tetapi juga dari segi usahanya. Teori agensi sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan, karena manajemen bank tidak bisa dipisahkan dengan pencapaian tujuan serta kinerja dari suatu bank.

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset, maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Aset tersebut digunakan perusahaan untuk menekan biaya keagenan yaitu biaya untuk keperluan perusahaan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Pengguna laporan keuangan dapat melihat profitabilitas perusahaan melalui rasio profitabilitas yang terdapat pada laporan keuangan. Dalam hal ini sinyal perbankan syariah berupa NOM, BOPO, dan FDR.

3. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena merupakan suatu gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan

yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadikan patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan (Rusdiana, 2012).

Menurut Rusdiana (2012) kinerja keuangan perbankan merupakan hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen bank itu sendiri. Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena merupakan suatu gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

4. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas

modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return On Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Defri, 2012). Husnan (1998) dalam Christiano dkk (2014) mengatakan bahwa semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian return semakin besar. Apabila *return on asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Menurut surat edaran OJK tahun 2014, rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Sedangkan rata-rata total asset disini adalah rata-rata total asset gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

5. *Net Operating Margin (NOM)*

Net operating margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, 2010). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.5/7/PBI/2003 aktiva produktif pada bank syariah merupakan penanaman dana bank syariah dalam rupiah maupun valuta asing yang berbentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administrasi, dan sertifikasi wadi'ah Bank Indonesia (SWBI). Ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3% mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Sehingga dapat mengantisipasi potensi resiko kerugian serta dapat meningkatkan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Operating Margin (NOM)* adalah sebagai berikut (Rivai, 2010):

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan operasional bersih dalam penelitian ini merupakan pendapatan operasional bersih gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Sedangkan rata-rata aktiva produktif dalam penelitian ini merupakan rata-rata aktiva produktif gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang dicapai. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Muhammad, 2009).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dalam penelitian ini merupakan biaya operasional gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Sedangkan pendapatan operasional dalam penelitian ini adalah pendapatan operasional gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

7. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang dihimpun dari masyarakat yang akan digunakan oleh bank sebagai modal dalam melakukan pendanaan atau pembiayaan yang meliputi giro, tabungan, dan deposito (Antonio, 2001). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid

dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut (Asiyah, 2015) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total pembiayaan dalam penelitian ini adalah total pembiayaan gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Dana pihak ketiga dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menurut (Prior, 2008) ada hubungan positif antara ukuran perusahaan, aktifitas CSR, dan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, semakin rendah total asset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut (Rifai, 2013).

Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan.

Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi (Febria, 2013). Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan dengan variabel yang lain. Ukuran Perusahaan dinyatakan dengan lambang variabel SIZE. Menurut Ratnasari (2016) ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

Total asset dalam penelitian ini merupakan total asset gabungan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Anti Suryani, Suhadak, dan Raden Rustam Hidayat (2016)	Pengaruh Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, <i>Loan To Deposit Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> ,dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Variabel dependen : ROA Variabel independen : BOPO dan NIM	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM positif signifikan terhadap ROA.
Vita Tritiningtyas, dan Drs. Osmad Mutaher M.Si (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen : CAR, NPF, BOPO	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Zulfiah, Fitri dan Joni Susilowibowo (2014)	Pengaruh Inflasi, <i>Bi Rate</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>NonPerforming Finance</i> (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Profitabilitas</i> Bank Umum Syariah Periode 2008-2012.	Variabel dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel independen : CAR, BOPO	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
Defri (2012)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Likuiditas</i> dan <i>Efisiensi Operasional</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	Variabel dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel independen : CAR, LDR	LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1

Isbanah (2015)	Pengaruh ESOP, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel independen : ESOP, <i>leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA
Dr. Siti Rahmi Utami (2015)	Comparison Between Bank Performance of Commercial Bank, State Owned Bank, and Foreign Owned Bank in Indonesia During The Period 2005-2009	Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA) Variabel independen: CAR, LDR, BOPO, NIM	LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NIM berpengaruh negatif terhadap ROA
Moh. Rifai, Rina Arifati, dan Maria Magdalena (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Variabel dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel independen : ukuran perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1

<p>Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)</p>	<p>Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel independen : CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL,dan LDR.</p>	<p>BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NOM berpengaruh positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA</p>
<p>Cahyani, Intan Jati (2017)</p>	<p>Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank Syariah Periode 2011-2015</p>	<p>Variabel dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Variabel independen : CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL,dan LDR.</p>	<p>BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NOM berpengaruh positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA</p>
<p>Octaviani (2016)</p>	<p>Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel independen : CAR, NPF, BOPO, NOM, FDR</p>	<p>NOM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</p>

C. Kerangka Pemikiran

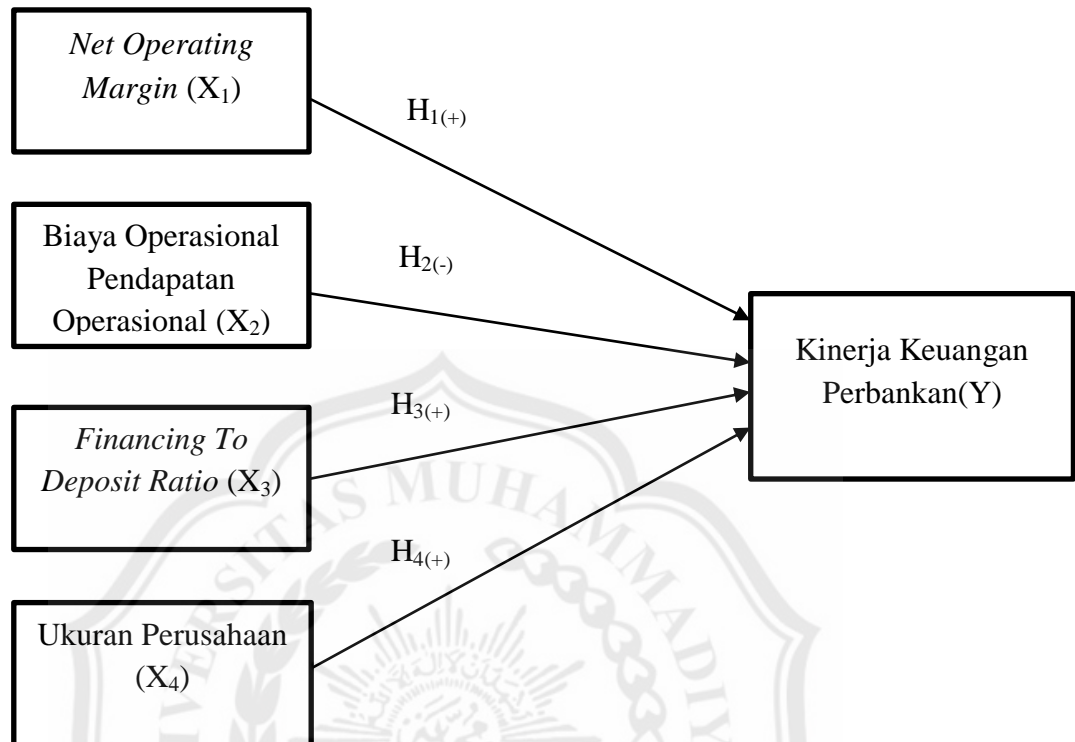
Pengaruh *net operating margin* terhadap kinerja keuangan perbankan dimana semakin besar NOM maka akan meningkatkan *return on asset* (ROA) dimana ROA adalah proksi dari kinerja keuangan perbankan. Namun jika rasio NOM turun, maka rasio ROA perbankan semakin menurun sehingga kinerja perbankan juga akan semakin menurun.

Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perbankan dimana semakin besar BOPO maka akan berakibat pada turunnya *return on asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka kinerja keuangan perbankan akan meningkat.

Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan perbankan dimana semakin tinggi FDR maka akan semakin tinggi *return on asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika rasio FDR semakin rendah, maka kinerja keuangan perbankan akan semakin turun.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan dimana semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi *return on asset* dan sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *return on asset*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Penelitian



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian bahwa:

1. Pengaruh *Net Operating Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Net operating margin (NOM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang diletakkan dalam bentuk pinjaman. Semakin besar NOM maka akan meningkatkan *return on asset* (ROA) dimana ROA adalah proksi dari kinerja keuangan perbankan.

Namun jika rasio NOM turun, maka rasio ROA perbankan semakin menurun sehingga kinerja perbankan juga akan semakin menurun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2017) yang menunjukkan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Sabir (2012) menyatakan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap ROA serta penelitian ini didukung oleh penelitian Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁: *Net operating margin* (NOM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan berakibat pada turunnya *return on asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka kinerja keuangan perbankan akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ummah (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian lainnya oleh Tritiningtyas (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA serta penelitian ini didukung oleh penelitian Zulfiah (2014) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas

maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₂: Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Financing to deposit ratio (FDR) bertujuan untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. dimana semakin tinggi FDR maka akan semakin tinggi *return on asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika rasio FDR semakin rendah, maka kinerja keuangan perbankan akan semakin turun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sabir (2012) menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian ini didukung oleh Cahyani (2017) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta penelitian ini didukung oleh penelitian Muhammad Yusuf Wibisono (2017) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₃: *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Ukuran perusahaan perbankan yang besar biasanya memiliki total aset yang cukup besar pula karena membutuhkan pembiayaan yang lebih besar untuk kelangsungan operasional perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi *return on asset* dan sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *return on asset*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rifai (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian lainnya oleh Sawitri (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian ini juga didukung oleh Waskito (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.